

KONSEP METODE PEMBELAJARAN DALAM AL-QUR'AN SURAT IBRAHIM AYAT 24-25

RISDA YULIANTI
ABDUL AZIS
YOSEP FARHAN DAFIK SAHAL

Abstract: The purpose of this study is to find out the interpretation of the Qur'an from the verses of Ibrahim verse 24-25 in the Al-Mishbah interpretation book; as well as to find out the concept of learning methods based on the Qur'an Surah Ibrahim verses 24-25 in the interpretation book Al-Mishbah. The research method used uses a qualitative approach, with descriptive analytic. In collecting data, the authors use the library approach (library research). To obtain research data, the author collects library material, by reading, studying books, newspapers, magazines, and other information materials, especially those related to the concept of learning methods in Q.S Ibrahim verses 24-25. The concept of learning methods contained in the verses of Ibrahim verses 24-25 include the use of the method of parable or amtsal, the method of demonstration, the method of field trips and the method of modeling. So that in learning, the concept of learning methods contained in the verse Ibrahim 24-25 can be used as it should, as learning methods sourced from the Koran.

Keywords: Learning methods, Qur'an

Pendahuluan

Pengalaman membuktikan bahwa kegagalan pembelajaran salah satunya disebabkan oleh pemilihan metode yang kurang tepat. Kelas yang kurang kondusif dan kondisi murid yang kurang kreatif dikarenakan penentuan metode yang kurang sesuai dengan sifat materi, dan tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam setiap pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melakukan seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan pembelajaran. Jarang sekali guru merumuskan tujuan hanya dengan satu rumusan, tetapi guru merumuskan lebih dari satu tujuan. Pemakaian metode yang satu digunakan mencapai tujuan yang satu, sementara penggunaan metode yang lain, digunakan untuk mencapai tujuan yang lain. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Fungsi-fungsi metode pembelajaran tidak dapat diabaikan, karena metode pembelajaran tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. (Sutikno, 2014: 35)

Oleh sebab itu metode merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Karenanya meskipun materi pengajaran bagus jika metode pengajarannya monoton, tidak akan mencapai hasil maksimal. Apalagi setiap metode pengajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jadi perlu disusun metode pengajaran yang tepat untuk materi pengajaran tertentu sehingga mencapai tujuan secara maksimal.

Abdurrahman An-Nahlawi (1996 : 45) menjelaskan bahwa Alquran sendiri mulai diturunkan dengan ayat-ayat pendidikan. Di mana terdapat isyarat bahwa tinjauan terpenting Alquran adalah mendidik manusia dengan “metode” memantulkan, mengajak, menelaah, membaca, belajar dan observasi ilmiah tentang penciptaan manusia, sejak masih berbentuk segumpal darah beku di dalam rahim ibunya. Sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat Al-Alaq ayat 1-5.

Menurut al-Nahlawi dalam Alquran dan hadits dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat menyentuh perasaan, mendidik jiwa, dan membangkitkan semangat. Metode-metode itu, katanya, mampu menggugah puluhan ribu Muslimin untuk membuka hati umat manusia menerima tuntunan Tuhan. (Tafsir, 2013 : 201)

Salah satu metode pembelajaran yang terdapat dalam Alquran ialah metode *amtsal*, secara bahasa *amtsal* berasal dari kata *mitsl* yang artinya perumpamaan. Orang yang pertama menyusun ilmu *amtsal* ialah Syaikh Abdur Rahman Muhammad bin Husain An-Naisaburi, kemudian Imam Abul Hasan bin Ali bin Muhammad Al-Mawardi, Ibnu Qayyim dan Jalaluddin As-Suyuti. Ahli *balaghah* mensyaratkan bahwa *tamsil* itu harus memenuhi beberapa ketentuan yaitu: bentuk kalimatnya ringkas, isi maknanya mengena dengan tepat, perumpamaannya baik dan sampiran atau kinayahnya harus indah. Adapun rukun *amtsal* (*tasybih*) ada empat, yaitu *wajah syabbah*, *alat tasybih*, *musyabbah*, dan *musyabbah bih*.

Syahidin (2005, 105) memaparkan bahwa metode merupakan salah satu komponen pendidikan yang cukup penting untuk diperhatikan. Penyampaian materi dalam arti penanaman nilai-nilai pendidikan sering gagal karena cara yang digunakan kurang tepat. Bertolak dari pemahaman tentang konsep pendidikan dalam perspektif Alquran, maka metode pendidikan Qur’ani merupakan suatu bagian penting dalam melaksanakan upaya pendidikan. Alquran telah menawarkan sejumlah cara dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan, baik dalam aspek pengembangan akal, perasaan, keterampilan, maupun aspek-aspek kemanusiaan lainnya.

Dari pemaparan-pemaparan di atas dapat ditarik beberapa simpulan yakni mengenai pentingnya sebuah metode dalam pembelajaran, bentuk-bentuk metode pembelajaran, kurang terampilnya guru dalam menggunakan metode pembelajaran, padahal keterampilan seorang guru sangatlah penting

dalam menyusun metode sebagai ruh dalam pembelajaran supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal dan diharapkan, juga terdapatnya metode pembelajaran dalam Alquran. Salah satu metode pengajaran yang perlu dikembangkan termuat dalam surat Ibrahim ayat 24-25. "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat."(Q.S. Ibrahim, 14:24-25)

Kajian Teori

Istilah pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instruction*. Dalam kamus Bahasa Indonesia, pembelajaran menekankan pada proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, pembelajaran dapat diartikan juga sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Menurut Arief. S. Sadiman, pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa. (Sutikno, 2014: 11)

Metode berasal dari bahasa Latin "*meta*" yang berarti melalui, dan "*hodos*" yang berarti jalan atau ke atau cara ke. Dalam bahasa Arab metode disebut "*Tariqah*" artinya jalan, cara sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita. Tafsir (2002:9) berpandangan bahwa metode ialah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan cara yang paling tepat dan cepat dalam melakukan sesuatu. Ungkapan paling tepat dan cepat itulah yang membedakan *method* dengan *way* (yang juga berarti cara dalam bahasa Inggris. Kata tepat dan cepat inilah yang sering diungkapkan dalam ungkapan efektif dan efisien. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang paling efektif dan efisien dalam pembelajaran.

Menurut Siswadi (2016: 210) metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode merupakan jabaran dari pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode. Metode adalah prosedur pembelajaran yang difokuskan ke pencapaian tujuan. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari metode pembelajaran.

Menurut Al-Utsaimin (2004: 45), tafsir secara bahasa berasal dari kata *al-fasr* yaitu menyingkap sesuatu yang tertutup. Sedangkan Secara istilah tafsir adalah menjelaskan makna-makna Alquran. Mempelajari tafsir hukumnya adalah wajib, berdasarkan firman Allah swt dalam QS. Shaad: 29

dan QS. Muhammad: 24. "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (Q.S. Sad, 38:29)

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al Quran ataukah hati mereka terkunci? (Q.S. Muhammad, 47: 24)

Metode Penelitian

Melihat dari segi tujuan penelitian, maka pendekatan penelitian mengenai konsep metode pembelajaran dalam Q.S Ibrahim ayat 24-25 (studi analisis terhadap kitab tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab) menggunakan pendekatan kualitatif, dengan deskriptif analitik.

Penelitian kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang mempunyai tempat tersendiri dalam bidang pendidikan, mengingat sifat dan hakikat pendidikan sebagai proses sadar tujuan, dalam meningkatkan kualitas manusia dan kualitas hidupnya sebagai manusia yang berbudaya (Hadi, 1998: 18). Sesuai dengan hakikat penelitian kualitatif, maka penggunaan penelitian kualitatif dalam pendidikan bertujuan untuk mendeskripsikan suatu proses pendidikan yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukan kekurangan dan kelemahan pendidikan, sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaannya (Hadi, 1998: 19).

Ciri penelitian kualitatif ini sifatnya adalah deskriptif analitik, karena data yang diperoleh dari hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik. Tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil, bahwa dalam penelitian kualitatif, data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana. Pertanyaan di atas mengungkap suatu proses bukan hasil (Sudjana, 2004: 198).

Menurut Sandjaja & Heriyanto (2011: 49), "Metode penelitian kualitatif memiliki tujuan utama mengumpulkan data deskriptif yang mendeskripsikan obyek penelitian secara rinci dan mendalam dengan maksud mengembangkan konsep atau pemahaman dari suatu gejala". Dalam penulisan skripsi ini juga, penulis menggunakan metode penulisan deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri, menelaah dan mengkritisi buku-buku atau tulisan lain yang menjadi rujukan utama serta buku-buku dan tulisan lain yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾

“Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat.” (Q.S Ibrahim: 14: 24-25)

Menurut Shihab, (2012: 364), setelah ayat yang sebelumnya memberi perumpamaan tentang amal-amal orang kafir, yakni seperti debu yang ditiup angin yang keras, kini diberikan perumpamaan tentang orang-orang mukmin, atau dapat juga dikatakan bahwa surga yang diraih oleh yang taat dan dampak buruk yang dialami oleh yang durhaka digambarkan oleh ayat ini dengan suatu perumpamaan.

Pembuatan perumpamaan akan membantu memahami dan mengingatkan manusia terhadap makna perkataan, tentunya karena hati lebih mudah dilunakkan dengan perumpamaan-perumpamaan. Ia dapat mengeluarkan makna dari yang tersembunyi kepada yang jelas, dan dari yang dapat diketahui dengan tabiat. Dengan perumpamaan tersebut, sesuatu yang rasional bisa disesuaikan dengan sesuatu yang indrawi. Maka, tercapailah pengetahuan yang sempurna tentang sesuatu yang diumpamakan. (Al-Maraghi, 1994: 280).

Adapun Muhammad Quraish Shihab menjelaskan perumpamaan kalimat yang buruk pada ayat selanjutnya digambarkan bahwa kalimat yang buruk pun diperselisihkan seperti apa ia, yang jelas ini adalah contoh bagi keyakinan orang-orang kafir. Ia tidak memiliki pijakan yang kuat, sangat mudah dirobahkan, amal-amalnya tidak berbuah. Alhasil, kebalikan dari orang-orang yang beriman (Shihab, 2012: 366).

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam Alquran surat Ibrahim ayat 24-25 digambarkan dengan suatu perumpamaan. Untuk itu ayat ini mengajak siapa pun yang dapat melihat yakni merenung dan memerhatikan, dengan menyatakan: *Tidakakah kamu melihat*, yakni memerhatikan, *bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik?* Kalimat itu seperti pohon yang baik, akarnya teguh menghujam ke bawah sehingga tidak dapat dirobahkan oleh angin, dan cabangnya tinggi menjulang ke langit, yakni ke atas. Ia memberikan buahnya pada setiap waktu, yakni musim, dengan seizin

Tuhannya sehingga tidak ada satu kekuatan yang dapat menghalangi pertumbuhan dan hasilnya yang memuaskan.

Demikianlah *Allah membuat perumpamaan-perumpamaan*, yakni memberi contoh dan permisalan *untuk manusia supaya* dengan demikian makna-makna abstrak dapat ditangkap melalui hal-hal konkret sehingga *mereka selalu ingat*. Setelah memberi perumpamaan tentang kalimat yang baik, dilanjutkannya dengan memberi perumpamaan kalimat yang buruk. (Shihab, 2012: 365).

Al-Maraghi (1994: 280) pun berpandangan bahwa pembuatan perumpamaan akan membantu memahami dan mengingatkan manusia terhadap makna perkataan, karena hati lebih mudah dilunakkan dengan perumpamaan-perumpamaan. Ia dapat mengeluarkan makna dari yang tersembunyi kepada yang jelas, dan dari yang dapat diketahui dengan tabiat. Dengan perumpamaan, sesuatu yang rasional bisa disesuaikan dengan sesuatu yang indrawi. Maka, tercapailah pengetahuan yang sempurna tentang sesuatu yang diumpamakan.

Adapun konsep metode pembelajaran yang terkandung dalam Alquran surat Ibrahim ayat 24-25 yaitu:

1. Metode Amsal

Amsal adalah bentuk jamak dari "*matsala*". Kata "*matsala*" sama dengan "*syabaha*", baik lafadz maupun maknanya. Jadi arti lughawi amsal adalah membuat permisalan, perumpamaan dan bandingan. Manna Khalil yang dikutip oleh Syahidin (2005, 109) menyebutkan pengertian amsal Alquran yaitu *m*Menonjolkan makna dalam bentuk (perkataan) yang menarik dan padat serta mempunyai pengaruh yang dalam terhadap jiwa, baik berupa tasybih maupun perkataan bebas (lepas, bukan tasybih). Ibnul Qayyim dalam Syahidin (2005, 109) mendefinisikan amsal Alquran yaitu: menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain dalam hal hukumnya, dan mendekatkan sesuatu yang abstrak (ma'qul) dengan yang indrawi (kongkrit, makhsus), atau mendekatkan salah satu dari dua makhsus dengan yang lain dan menganggap salah satunya itu sebagai yang lain.

Adapun Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Syahidin (2005, 110), memberikan pengertian sebagai berikut: "*Matsal* adalah sifat sesuatu yang dapat menjelaskan dan menyingkap hakikat sesuatu tersebut, atau apa yang dimaksud untuk memperjelas kandungannya, baik na'atnya (sifat) maupun ahwalnya."

Dari ketiga pengertian amsal di atas, makna amsal dapat disederhanakan pengertiannya, yaitu mengumpamakan sesuatu yang abstrak dengan yang lain yang lebih kongkrit untuk mencapai tujuan dan manfaat dari perumpamaan tersebut.

Contoh amtsal dalam Alquran adalah firman Allah swt, “Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.” (Q.S. Al-Baqarah, 1: 17)

Dalam *amtsal* di atas, Allah menjelaskan hakikat, sifat dan keadaan orang-orang munafik yang tidak dapat mengambil manfaat dan petunjuk dari Allah swt. Mereka diibaratkan dengan orang yang menyalakan api, yang kemudian api itu dipadamkan oleh Allah swt. sehingga mereka kegelapan dan tidak dapat melihat apa-apa lagi.

2. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret (Sanjaya: 2010: 152).

Menurut Siswadi (2016: 229), metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan alat peraga (meragakan), untuk memperjelas suatu pengertian, atau untuk memperlihatkan bagaimana untuk melakukan dan jalannya suatu proses pembuatan tertentu kepada siswa. Sedangkan menurut Pidarta demonstrasi adalah suatu alat peraga atau media pengajaran yang dipakai bermacam-macam bergantung kepada materi yang akan didemonstrasikan.

Mujib (2006: 197), berpandangan bahwa metode demonstrasi adalah metode yang digunakan dengan cara mengajarkan melalui kegiatan-kegiatan eksperimen, sehingga membentuk kerangka verbal yang dibarengi dengan kerja fisik atau pengoperasian peralatan, barang, atau benda. Metode ini mempunyai kelebihan khusus diantaranya kreativitas peserta didik semakin meningkat, memperbanyak pengalaman di samping pengetahuan, pelajarannya bertahan lama, siswa cepat menangkap perhatian karena perhatian terfokus pada pelajaran, serta mengurangi kesalahfahaman. Banyak hadis yang berimplikasi metode ini yang dikenal dengan hadis *fi'liyah*, misalnya Nabi menyuruh umatnya untuk meniru cara shalatnya (HR. Muslim dan Bukhari) dan cara ibadah haji lainnya. Seorang filsuf pendidikan Islam, Luqman al-Hakim, konon suatu saat memerankan teknik demonstrasi dan dramatisasi kepada anaknya. Beliau membawa unta yang agak kurus sambil berjalan-jalan bersama anaknya.

Setelah Luqman dan anaknya mempraktikkan teknik demonstrasi dan dramatisasi itu, Luqman memberikan kesimpulan pada anaknya tentang

materi pelajaran yang diambil: "Luruskan langkah dan cita-citamu dan lakukanlah perbuatan yang sudah engkau anggap benar, dan janganlah engkau hiraukan orang di sekelilingmu, karena mereka ada yang senang dan adapula yang membencinya." Begitu indah teknik pengajaran ini, sehingga pesan yang terkandung dalam pelajaran ini benar-benar masuk ke dalam hati sanubari peserta didik.

Sedangkan menurut Syah (2010: 205), demonstrasi dalam hubungannya dengan penyajian informasi dapat diartikan sebagai upaya peragaan atau pertunjukkan tentang cara melakukan atau mengerjakan sesuatu. Metode demonstrasi ialah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Tujuan pokok penggunaan metode demonstrasi dalam proses belajar mengajar ialah untuk memperjelas pengertian konsep dan memperlihatkan atau meneladani cara melakukan sesuatu atau proses terjadinya sesuatu.

3. Metode Karyawisata

Metode karyawisata adalah teknik yang dilakukan dengan cara penyajian suatu bahan pelajaran dengan membawa peserta didik pada objek yang akan dipelajari secara langsung di luar kelas. Sebagai contoh jika pendidik menerangkan materi sejarah kebudayaan Islam di Indonesia, sebaiknya peserta didik diajak ke makam Sunan Ampel, Sunan Muria, dan tempat-tempat bersejarah lainnya. Dengan demikian peserta didik memiliki deskriptif secara langsung tentang materi pelajaran yang diberikan. Teknik karyawisata pernah diterapkan oleh Nabi Khidir kepada Nabi Musa, demikian pula dengan Nabi Muhammad melakukan teknik karyawisata bersama malaikat Jibril sewaktu Isra' dan Mi'raj (Mujib, 2006: 194).

Siswadi (2016: 229) berpandangan bahwa karyawisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan, sehingga metode ini memiliki kelebihan dengan memberi perhatian lebih jelas kepada peserta didik.

Menurut Mujib (2006: 195), penggunaan teknik karyawisata ini sangat realistis dalam proses pembelajaran, karena peserta didik dibawa pada objek secara langsung, sehingga ia dapat mengamati sendiri, mencari iklim baru, mengembangkan dan menanamkan serta memupuk cinta akan ciptaan Allah Swt. yang dapat mempertinggi dan mempertebal rasa keyakinannya akan keagungan-Nya. Disamping itu teknik ini merupakan perpaduan antara pendayagunaan panca indera, rasa dan observasi, sehingga hasil yang dicapai tidak hanya didasarkan atas komunikasi verbal melainkan pemanfaatan

metode-metode audiovisual dan pertimbangan-pertimbangan lain yang menguntungkan.

4. Metode Modelling

Pemodelan atau metode modeling adalah salah satu dari tujuh komponen pembelajaran kontekstual. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan siswanya untuk belajar dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswanya melakukan. Modelling (pemodelan) merupakan salah satu wujud penerapan dari model pembelajaran langsung. Strategi modelling adalah strategi yang dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa seseorang dapat belajar melalui pengamatan perilaku orang lain. Karenanya dalam menerapkan strategi modelling ini guru menjadi model dalam pembelajaran secara langsung dan siswa dapat mengamatinya yang pada gilirannya akan meniru gaya atau perilaku guru. Hal ini dilakukan sesuai dengan tujuan utama dari model pembelajaran langsung adalah memaksimalkan belajar peserta belajar dan mengembangkan kemandiriannya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, (Joice 2009:422). Dalam pelaksanaan pemodelan para siswa dapat memperoleh dua hal sekaligus, yaitu materi pelajaran yang diajarkan dan penerapan sebuah teori atau materi. Melalui pemodelan diharapkan materi pelajaran akan lebih lama diingat (retensi) daripada jika disampaikan secara lisan melalui ceramah. Karenanya, mengajarkan materi ajar yang bersifat keterampilan proses, atau pembentukan sikap, akan lebih tepat dilakukan melalui penerapan pembelajaran modelling.

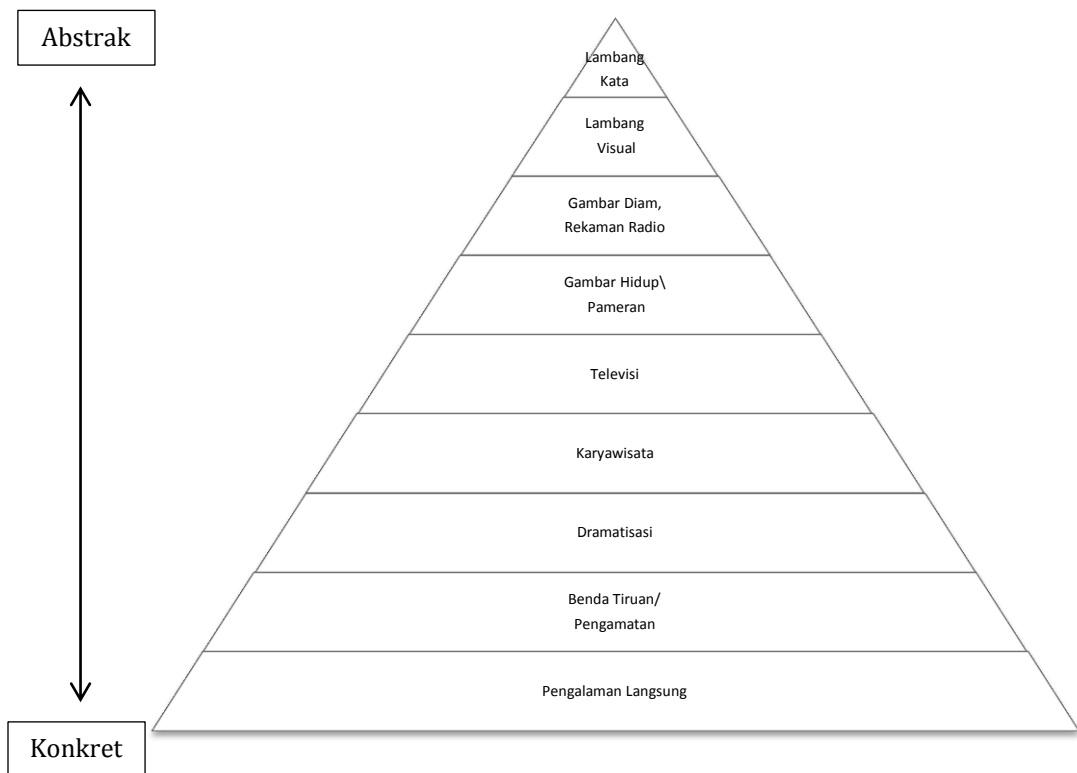
Abdul Fatah Abu Ghuddah dalam Siswadi (2016: 299) menuturkan bahwa dalam menyampaikan ajaran (proses belajar mengajar), salah satu metode yang digunakan Rasulullah saw. adalah metode modelling atau keteladanan, tutur beliau saat mengutip ayat Alquran berikut ini: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab, 33: 21)

Siswadi (2016: 312) berpandangan bahwa dalam berlangsungnya proses pendidikan metode modelling atau keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk, yaitu secara langsung (*direct*) dan secara tidak langsung (*indirect*). Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa penerapan metode ini dalam proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan dua cara, yakni dengan secara langsung yaitu pendidik benar-benar mengaktualisasikan dirinya sebagai contoh teladan yang baik bagi peserta didik. Secara tidak langsung maksudnya ialah pendidik memberikan teladan kepada peserta didik dengan cara menceritakan kisah-kisah teladan baik itu, yang menjadikan tokoh-tokoh tersebut sebagai suri tauladan dalam kehidupan peserta didik.

Menurut Alfiah & Zalyana (2011: 132), manfaat dari bentuk metode modelling yang dipraktekkan Nabi saw. tidak dapat disangsikan lagi yaitu, sangat kuat bersemayam dalam hati dan sangat memudahkan pemahaman dan ingatan peserta didik. Disamping itu metode ini sangat efektif dan efisien untuk membantu upaya guru membentuk kepribadian peserta didik daripada metode ceramah atau uraian. Metode modelling atau keteladanan sangat sesuai dengan fitrah pembelajaran itu sendiri.

Oleh sebab itu, penulis simpulkan bahwa konsep yang terkandung dalam Alquran surat Ibrahim ayat 24-25, yaitu metode perumpamaan (*amtsal*), metode demonstrasi, metode karyawisata dan metode modelling. Semua metode tersebut secara aplikatif bisa digunakan dalam pembelajaran, tentunya disesuaikan terlebih dahulu dengan materi ajar, tujuan pembelajaran dan situasi kondisi dari peserta didik, supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan maksimal.

Salah satu dari metode tersebut adalah metode perumpamaan (*amtsal*), metode perumpamaan apabila diaplikasikan dalam pembelajaran, akan merangsang siswa untuk lebih memahami materi pelajaran dengan menemukan analogi-analogi atau perumpamaan-perumpamaan yang sesuai dengan materi ajar. Contohnya, seperti yang terdapat dalam Tafsir Al-Mishbah dalam Alquran Surat Ibrahim ayat 24-25 mengenai penafsiran kalimat yang baik. Kalimat yang baik itu bisa dianalogikan dengan sesuatu hal seperti apa dan bagaimana. Disana secara tidak langsung sesuai dengan apa yang disampaikan dalam kerucut pengalaman Edgar Dale. Berikut gambar kerucut pengalaman Edgar Dale berikut.



Gambar 1. Kerucut Pengalaman Edgar Dale

Belajar dari mulai yang konkret sampai ke hal-hal yang abstrak. Sehingga siswa bisa lebih memahami dan mendalami bahan ajar, sesuai dengan pengalaman inderanya sendiri, terbukti dengan pendapat berbagai ulama yang berbeda-beda menafsirkan apakah kalimat yang baik itu, bisa diumpamakan sebagai pohon kurma, kelapa, bahkan kalimat *thoyyibah* yakni *Laa Ilaaha Ilallah*. Oleh karenanya, metode *amtsal* ini begitu sesuai dipakai oleh pendidik atau guru dalam mengadakan pembelajaran di kelas. Selain merangsang berpikir pola berpikir peserta didik, metode *amtsal* ini juga menuntut pihak guru agar sekreatif mungkin saat mengajar bisa menemukan perumpamaan-perumpamaan yang sesuai dengan bahan ajar supaya menarik, sehingga peserta didik dapat lebih memahami dan mendalami dengan baik dan saksama, sebab hal-hal yang abstrak seperti perkataan dapat ditangkap oleh hal-hal yang sifatnya konkret, dapat mudah diketahui dan ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik secara tidak langsung dapat melakukan pendalaman materi dimanapun dan kapanpun mereka berada.

Sehingga hemat penulis yang mengutip pendapat dari M. Quraish Shihab mengenai tafsir Alquran surat Ibrahim ayat 24-25 dalam kitab Tafsir Al-Mishbah nya yaitu

Muhammad Quraish Shihab menuturkan dalam (Shihab, 2012: 366);
Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan, yakni memberi

contoh dan permisalan *untuk manusia supaya* dengan demikian makna-makna abstrak dapat ditangkap melalui hal-hal konkret sehingga *mereka selalu ingat*.

Dari penafsiran ayat-ayat tersebut di atas, maka terdapat suatu konsep metode pembelajaran yang telah penulis jelaskan sebelumnya, yakni diantaranya metode perumpamaan (amtsal), demonstrasi, karyawisata dan modelling. Keempat metode tersebut menurut penulis menitikberatkan pada kontribusi siswa yang lebih aktif atau biasa kita sebut dengan (student centered). Menurut Tafsir (1997: 145) Terdapat juga istilah cara belajar siswa aktif yakni cara belajar mengajar yang mengoptimalkan keaktifan siswa.

Oleh karenanya pentingnya dalam pembelajaran seorang pendidik memberi contoh dan permisalan supaya peserta didik dapat menangkap makna abstrak melalui hal yang lebih konkret, sesuai yang dikemukakan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya. Keempat metode tersebut menekankan juga tentang pentingnya keterlibatan langsung yang akan menjadi suatu pengalaman belajar bagi peserta didik, sehingga peserta didik dapat lebih memahami bahan ajar dengan lebih baik yang dapat berimplikasi pada perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan dan hakikat dari belajar itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Magnesen dalam Prawiradilaga (2007: 24), bahwa belajar terjadi dengan; membaca 10%, mendengar 20%, melihat 30%, melihat dan mendengar 50%, mengatakan 70%, mengatakan sambil mengerjakan sebanyak 90%. Ternyata seseorang yang belajar dan terlibat langsung dengan suatu kegiatan atau mengerjakan sesuatu dianggap sebagai cara yang terbaik dan bertahan lama. Dalam teori pembelajaran, Bruner dalam Prawiradilaga (2007: 24) sejak dulu percaya bahwa penyajian materi bisa dimulai dari yang termudah secara bertahap ke arah materi yang lebih sukar. Dengan kata lain, materi yang bersifat sederhana sebaiknya dijelaskan terlebih dahulu, sehingga jika diberikan materi yang lebih rumit peserta didik tidak terlalu kaget. Dengan bahasa lain, materi konkret, nyata diberikan terlebih dahulu karena mudah kemudian disusul dengan materi abstrak secara bertahap.

Kesimpulan

Pada bagian akhir dari artikel ilmiah ini penulis mengambil beberapa simpulan yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian dan pembahasan.

1. Penafsiran surat Ibrahim ayat 24-25 Shihab berpandangan bahwa, setelah ayat yang lalu memberi perumpamaan tentang amal-amal orang kafir, yakni seperti debu yang ditiup angin yang keras, kini diberikan perumpamaan tentang orang-orang mukmin, atau dapat juga dikatakan bahwa surga yang diraih oleh yang taat dan dampak buruk yang dialami oleh yang durhaka digambarkan oleh ayat ini dengan suatu
-

perumpamaan. Untuk itu ayat ini mengajak siapa pun yang dapat melihat yakni merenung dan memerhatikan, dengan menyatakan: *Tidakkah kamu melihat*, yakni memerhatikan, *bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik?* Kalimat itu seperti pohon yang baik, akarnya teguh menghujam ke bawah sehingga tidak dapat dirobahkan oleh angin, dan cabangnya tinggi menjulang ke langit, yakni ke atas. Ia memberikan buahnya pada setiap waktu, yakni musim, dengan seizin Tuhannya sehingga tidak ada satu kekuatan yang dapat menghalangi pertumbuhan dan hasilnya yang memuaskan. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan, yakni memberi contoh dan permisalan untuk manusia supaya dengan demikian makna-makna abstrak dapat ditangkap melalui hal-hal konkret sehingga mereka selalu ingat.

2. Konsep metode pembelajaran yang terkandung dalam surat Ibrahim ayat 24-25 diantaranya adalah penggunaan metode perumpamaan atau *amtsal*, metode demonstrasi, metode karyawisata dan metode modelling. Sehingga dalam pembelajaran, konsep metode pembelajaran yang terkandung dalam surat Ibrahim ayat 24-25 tersebut dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, sebagai metode-metode pembelajaran yang bersumber dari Alquran.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah & Zalyana. (2011). *Modul Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Zanafa Publishing
- Al-Maraghi, A. Mustafa. (1994). *Tafsir Al-Maraghi Juz XIII*. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.
- Al-Qur'an Perkata Indonesia-Inggris. (2012). t.k. Kalam Media Ilmu.
- Al-Utsaimin, Muhammad bin Shalih (ed.). (2004). *Pengantar Ilmu Tafsir* (Penerjemah Ummu Ismail). Jakarta: Darus Sunnah Press.
- Hadi, Amirul & Haryono. (1998). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mujib, Abdul & Mudzakkir, Jusuf (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Prawiradilaga, Dewi Salma. (2007). *Prinsip Disain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sagala, Syaiful. (2007). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sandjaja & Heriyanto, Albertus. (2011). *Panduan Penelitian*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Shihab, M.Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah Vol. 15*. Jakarta: Lentera Hati.

_____. (2012). *Tafsir Al-Mishbah Volume 6 (Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran)*. Jakarta: Lentera Hati.

_____. (1999). *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan.

Sudjana, Nana & Ibrahim (2004). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar

Sutikno, M. Sobry. (2014). *Metode dan Model-Model Pembelajaran: Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan*. Lombok: Holistica.

Suyono & Hariyanto. (2015). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Syah, Muhibbin. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syahidin. (2005). *Aplikasi Metode Pendidikan Qurani dalam Pembelajaran Agama di Sekolah*. Tasikmalaya: Pondok Pesantren Suryalaya.

Tafsir, Ahmad. (2002). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

_____. (2013). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
